

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana selama di lembaga pemasyarakatan kehilangan kemerdekaan bergerak dan derita-derita yang menyertai seperti hilangnya kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiaannya dari akibat prasangka buruk dari masyarakat, dan kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa. Narapidana juga harus menjalankan kewajiban, menyesuaikan diri, mematuhi dan mentaati peraturan lembaga pemasyarakatan, dan segala peraturan yang terbentuk secara tersembunyi yang berlaku antar sesama penghuni di luar jangkauan petugas (Kusumaningsih, 2017).

Data International *Center For Prison Studie* (2021) menunjukkan total populasi tahanan di dunia berjumlah sekitar 9.000.000 jiwa. Berdasarkan laporan *World Prison Brief* (WBP) jumlah kasus yang paling sering terungkap adalah pembunuhan, penganiayaan, korupsi dan pencurian. Jumlah tersebut menempatkan Negeri Tirai Bambu sebagai negara dengan populasi narapidana terbanyak di Asia. India menempati posisi kedua karena memiliki jumlah narapidana sebanyak 488.511 orang. Thailand menyusul dengan 285.572 narapidana (*World Prison Brief*, 2022).

Indonesia berada di peringkat 9 untuk Negara dengan jumlah tahanan terbanyak di dunia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian

Hukum dan HAM Republik Indonesia mencatat jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan sebanyak 230.557 yang tersebar di 33 wilayah. Jumlah remaja menunjukkan angka yang sangat besar 3.463 Warga Binaan (Kemenkumham, 2021).

Kepala Divisi Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Barat (KemenkumHAM Sumbar) mencatat jumlah penghuni Lapas dan Rutan Sumatera Barat sebanyak 12.211 orang per Desember 2022. Jumlah penghuni terbanyak ditempatkan oleh Lapas Kelas IIA Padang yaitu sebanyak 2058 orang, selanjutnya diikuti oleh rutan kelas II B Padang sebanyak 838 orang. Posisi ketiga ditempatkan oleh Lapas Kelas IIA Bukittinggi yaitu sebanyak 1282 orang, dan posisi keempat yaitu sebanyak 1234 orang di Lapas Kelas IIB Pariaman. Selanjutnya posisi kelima ada pada Lapas Kelas IIB Solok sebanyak 984 orang, posisi keenam sebanyak 752 narapidana ada pada Lapas Narkotika Kelas III Sawahlunto (Kemenkum HAM Sumbar, 2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) Padang mencatat jumlah narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang sebanyak 2058 orang per Desember 2022 (Badan Pusat Statistik., 2022). Di Rumah Tahanan (rutan) Kelas II B Padang tercatat sebanyak 836 orang narapidana per Desember 2022 dan narapidana remaja tercatat sebanyak 236 narapidana per Desember 2022 dengan jenis kejahatan yang berbeda diantaranya 107 dengan kasus narkoba, 54 orang dengan kasus pencurian, 15 orang perlindungan anak, kasus penganiayaan sebanyak 14 orang, penipuan

sebanyak 4 orang dan pencurian sebanyak 4 orang, selanjutnya kesusilaan sebanyak 4 orang, memeras sebanyak 7 orang, dan kasus lainnya sebanyak 27 orang (Kemenkumham Sumatera Barat, 2022).

Narapidana mulai menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya sejak vonis dijatuhkan, seorang narapidana akan memiliki perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya, misalnya perasaan jenuh, kesepian, sedih, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Kondisi yang tidak seimbang dan dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak lebih buruk pada kondisi psikologisnya yaitu narapidana akan mengalami depresi (Prabowo, 2020).

Depresi adalah gangguan alam perasaan (mood) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga hilangnya kegairan hidup, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability* /RTA) masih baik, kepribadian tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian / *spliting of personality*) (Hawari, 2016). Gejala depresi ditandai dengan hilangnya minat atau kegembiraan dan berkurangnya energi sehingga mudah lelah dan berkurangnya aktivitas, sulit konsentrasi, kurang percaya diri, perasaan bersalah, pesimistik, sulit tidur, nafsu makan berkurang, dan munculnya ide untuk bunuh diri (Lubis, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa depresi berada pada urutan ke 4 penyakit di dunia. Diperkirakan sekitar 300

juta orang mengidap depresi di seluruh dunia. Setiap 40 detik terjadi kasus bunuh diri di seluruh dunia yang diakibatkan oleh depresi, hal ini meningkat dibandingkan tahun 2018 berjumlah 135 juta (Khadijah, 2019).

Di Indonesia prevalensi penderita depresi tahun 2020 sebanyak 3,7 % dari populasi. Meningkat pada tahun 2021 sekitar 9 juta orang yang mengalami depresi dari 250 juta jiwa penduduk dan tahun 2019 di Indonesia terdapat sekitar 15,6 juta penduduk yang mengalami depresi. Sayangnya hanya 8 persen yang mencari pengobatan ke profesional. Berdasarkan data dari Lembaga Tahanan Kantor Wilayah Sumatera Barat (2022), jumlah narapidana yang di dalam tahanan 60% narapidana mengalami depresi ringan karena berbagai faktor terutama masa tahanan yang terlalu lama, dukungan dari keluarga yang kurang (Elviana, 2022).

Banyaknya stigma negatif menjadi penghambat bagi pengidap depresi untuk mencari bantuan. Alasannya bisa karena takut, malu, bahkan berpikir jika mencari bantuan mereka akan dianggap tidak waras. Padahal pada beberapa pasien, depresi dapat memunculkan keinginan bunuh diri yang jika dibiarkan terus menerus akan meningkatkan niat mereka untuk mengakhiri hidup (Suryanis, 2021).

Terdapat beberapa kasus di Indonesia salah satunya yang terjadi di Indramayu bulan Januari 2023 remaja usia 15 tahun penghuni atau warga ditemukan tewas gantung diri dan di Lapas Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat terdapat 1 kasus narapidana yang bunuh diri. Hal ini banyak

faktor yang mempengaruhi salah satunya dukungan keluarga (Febriansyah, 2023).

Menurut Stuart (2016) dampak depresi bervariasi dari yang paling rendah dan tidak mengganggu aktivitas fungsional sampai berat yang mengganggu aktivitas fungsional. Dampak pada fisik diantaranya adalah adanya gangguan pola tidur (terlalu banyak atau terlalu sedikit), menurunnya tingkat aktivitas, menurunnya efisiensi kerja, menurunnya produktifitas kerja, mudah merasa lelah dan mudah sakit. Adapun dampak psikis adalah kehilangan rasa percaya diri, menjadi sensitif atau mudah tersinggung, merasa tidak berguna, hadirnya perasaan bersalah, perasaan terbebani dan menyalahkan orang lain. Dampak depresi berikutnya adalah dampak sosial, dampak ini biasanya termanifestasi gangguan pada interaksi sosial baik dengan keluarga atau rekan.

Faktor yang mempengaruhi depresi antara lain faktor internal yaitu stres, faktor usia, jenis kelamin, kepribadian, faktor biologis, faktor psikologis dan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, lingkungan dan tekanan hidup (Pieter, 2019). Keluarga merupakan satu atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 2016).

Depresi pada narapidana remaja secara tidak langsung didahului dari kontak sosial dan persepsi dari dukungan keluarga yang rendah, dukungan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan oleh seorang narapidana namun

kenyataannya narapidana yang tidak menerima dukungan dari orang terdekat dan lingkungannya terdapat kasus narapidana yang setelah masuk penjara tidak pernah keluarga mengunjunginya (Suryanis, 2021).

Penelitian Siawati (2018) tentang hubungan dukungan sosial dengan depresi pada narapidana remaja di lembaga permasyarakatan kelas II B menunjukkan kejadian depresi pada remaja (46,6%) tingkat sedang di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara. Penelitian Prabowo (2020) tentang analisis faktor yang mempengaruhi depresi pada narapidana di Rumah Tahanan Remaja Kelas I Kota Surakarta kejadian depresi pada remaja 89% tingkat sedang dan dukungan keluarga yang rendah (40,3%).

Dukungan keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial merupakan suatu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Dukungan keluarga meliputi aspek empat aspek yaitu dukungan dimensi emosional, intrumental, penghargaan dan informasi (Friedman, 2016).

Dukungan penghargaan tidak didapatkan oleh narapidana karena keluarga malu terhadap lingkungan sekitar atas perbuatan narapidana yang melanggar hukum. Keluarga juga tidak memberikan saran yang baik dan semakin menjatuhkan semangat narapidana yang berhubungan dengan dukungan informasional. Dukungan instrumental tidak didapatkan oleh narapidana dari keluarga karena keluarga berpikir bahwa di Lapas narapidana sudah terpenuhi kebutuhan pangan dan sandang, Keluarga

membenci narapidana dengan tindakan yang telah dilakukan sehingga membuat keluarga tidak peduli lagi dengan narapidana yang berkaitan dengan dukungan emosional. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana (Isnaini, 2019).

Penelitian Rahmayanti (2018) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada remaja ditemukan hasil remaja mengalami depresi (35,9%), keluarga kurang mendukung (55,7%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada remaja awal ($pvalue=0,010$). Penelitian Yalenko (2017) tentang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Tingkat Depresi Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak ditemukan hasil 51,5% depresi sedang, keluarga kurang mendukung (45,8%).

Berdasarkan survey awal peneliti pada tanggal 14 Februari 2023 di Rumah Tahanan Negara Klas II B Padang dengan cara wawancara terhadap 10 orang remaja, 6 orang mengatakan tidak betah tinggal di lapas, memikirkan keluarga di rumah, sering memikirkan keadaan orang tuanya, merasa hidup ini sering membosankan, saya merasa hidup tak berarti, mengeluh sulit tidur tiap malam hari saya memiliki banyak masalah. Dari 6 orang tersebut 4 orang mengatakan mudah tersinggung terhadap perkataan orang dan sering berfikiran untuk mengakhiri hidupnya, dan dari

6 orang 4 orang mengatakan keluarga tidak mendukung terhadap dirinya, mereka mengatakan keluarga jarang mengunjungi remaja di lapas.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi narapidana di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana remaja di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana remaja di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat depresi pada narapidana remaja di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana remaja di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan oleh peneliti khususnya ilmu keperawatan jiwa dan metodologi penelitian dan peneliti dapat menerapkannya dalam penyusunan proposal ini dan Sebagai pengembang kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi di rumah tahanan negara klas II B Padang tahun 2023.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dengan memperbanyak membaca referensi.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi masalah dan dijadikan bahan pembenahan dan informasi di rumah tahanan negara kelas II B Padang tahun 2023.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada narapidana remaja di rumah tahanan negara kelas II B Padang tahun 2023. Variabel independen dukungan keluarga dan variabel dependennya tingkat depresi. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *analitik* dan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2022 – Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan 19 – 21 Juni 2023. Populasi seluruh remaja narapidana yang mengalami depresi di rumah tahanan negara kelas II B Padang berjumlah 236 orang dengan jumlah sampel 70 orang. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner dengan cara angket. Analisa data yang digunakan analisa univariat dan bivariat. Pengolahan data dilakukan dengan hasil uji statistik *Chi Square* ($pvalue=0,0001$)